

Peran Media Sosial dalam Membentuk Persepsi Keagamaan di Kalangan Generasi Muda

Hadiqoh Asmuni¹, Vaesol Wahyu Eka Irawan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Email: dieknayy85@gmail.com¹, vaesolwahyu82@gmail.com²

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam membentuk persepsi keagamaan di kalangan generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi platform dominan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda, termasuk dalam mengakses dan memahami informasi keagamaan. Media sosial memungkinkan penyebaran pesan-pesan agama secara luas dan cepat melalui konten digital yang menarik dan interaktif. Namun demikian, terdapat tantangan serius berupa penyebaran informasi yang keliru, polarisasi pemahaman keagamaan, serta potensi munculnya intoleransi akibat persepsi yang terbentuk tanpa landasan kritis. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital keagamaan yang kuat serta bimbingan dari keluarga dan lembaga pendidikan agar media sosial dapat dimanfaatkan secara positif sebagai sarana pembelajaran agama yang inklusif, moderat, dan kontekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian agama dan media, sekaligus menjadi rujukan praktis dalam upaya penguatan karakter keagamaan generasi muda di era digital.

Kata kunci: Media Sosial, Persepsi Keagamaan, Generasi Muda, Literasi Digital

Abstract. *This study aims to analyze the role of social media in shaping religious perceptions among the younger generation. Using a literature review approach, data were collected from various relevant written sources such as journals, scholarly articles, and research reports. The findings indicate that social media has become a dominant platform in the daily lives of young people, including in accessing and understanding religious information. Social media enables the widespread and rapid dissemination of religious messages through engaging and interactive digital content. However, it also presents serious challenges, such as the spread of misinformation, the polarization of religious understanding, and the potential rise of intolerance due to perceptions formed without critical thinking. Therefore, strong digital religious literacy and guidance from families and educational institutions are essential to ensure that social media can be utilized*

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

positively as a medium for inclusive, moderate, and contextual religious learning. This study contributes theoretically to the discourse on religion and media, while also serving as a practical reference for efforts to strengthen the religious character of youth in the digital era.

Keywords: *Social Media, Religious Perception, Youth, Digital Literacy*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami kemajuan pesat seiring dengan era globalisasi.¹ Dengan adanya internet, setiap individu dapat dengan mudah memanfaatkannya sebagai alat untuk mencari informasi dan pengetahuan bermakna.² Internet kini menjadi ruang digital baru yang juga menciptakan ruang budaya. Kehadiran internet tidak bisa dihindari karena memberikan banyak kemudahan bagi penggunanya. Berbagai informasi dan hiburan dari seluruh dunia bisa dengan mudah ditemukan melalui internet. Internet melampaui batasan dimensi kehidupan penggunanya, termasuk waktu dan ruang, yang memungkinkan akses kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja.

Keberadaan internet secara tidak langsung melahirkan generasi baru, yang dikenal sebagai generasi ne(xt). Generasi ini dipandang sebagai penerus masa depan yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budaya media digital yang interaktif. Mereka cenderung memiliki sifat yang lebih individualistik (desosialisasi), berkomunikasi secara pribadi, terampil menggunakan komputer, dibesarkan dengan videogame, serta menghabiskan lebih banyak waktu luang untuk mendengarkan radio dan menonton televisi.³ Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi di era modern ini begitu pesat dan tak terbendung. Hal ini tentu tidak dapat dipungkiri telah memberikan dampak yang sangat besar dan memengaruhi masyarakat secara signifikan, baik disadari maupun tidak disadari.

¹ Laventia, F., Faizal, A., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Politik di Era Digital: Media Sosial sebagai Katalis atau Distorsi?. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 423-427.

² Asmuni, H. (2023). "Sufi Healing" Integrasi Tasawuf dalam Fisioterapi dan Paedagogi. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 6(1), 18-35.

³ Ibrahim, I. S. (2011). *Kritik Budaya Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Dampak ini lebih terasa pada kalangan muda, terutama remaja atau siswa yang masih berada dalam tahap pendidikan. Kemajuan teknologi yang begitu cepat membawa berbagai perubahan dalam pola pikir, gaya hidup, dan cara berinteraksi, yang memberikan tantangan sekaligus peluang bagi generasi muda. Meskipun menawarkan banyak manfaat, seperti akses mudah ke informasi dan kemudahan berkomunikasi, perkembangan ini juga menuntut pemahaman yang lebih dalam agar generasi muda dapat menghadapinya dengan bijaksana. Tanpa pengawasan dan pengelolaan yang tepat, dampak negatif dari perkembangan teknologi ini, seperti kecanduan media sosial atau penyebaran informasi yang salah, bisa sangat berisiko bagi perkembangan mental dan sosial remaja.⁴

Dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi dan transformasi sosial di era modern, agama sangat penting. Dengan memastikan bahwa agama menjadi pondasi yang kokoh untuk menghadapi cepatnya arus perkembangan teknologi dan medsos. Dampak medsos terhadap cara pemahaman dan pengamalan ajaran agama sangat besar, terutama akses generasi muda meningkat terkait konten keislaman.

Perkembangan ini juga berdampak pada semua aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Agama dan nilai-nilai akhlak yang kuat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Pemahaman keagamaan yang benar menjadi sumber informasi yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap agama sekaligus mendorong generasi muda untuk lebih kreatif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Tidak dapat dihindari bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi sangat terkait satu sama lain. Tujuan dari setiap inovasi adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Pada akhirnya, kehidupan sehari-hari manusia akan ditingkatkan oleh kemudahan dan metode baru yang ditawarkan oleh teknologi.

Media sosial adalah salah satu kemajuan teknologi yang paling banyak digunakan oleh generasi muda dari sudut pandang lapangan. Kehidupan seseorang banyak diubah oleh media sosial. Dengan kemajuan teknologi, media sosial telah

⁴ Ferlitasari, R., & Rosana, E. (2020). Pengaruh media sosial instagram terhadap perilaku keagamaan remaja. *Socio Religia*, 1(2).

berkembang menjadi alat penting untuk berkomunikasi, menyebarkan informasi, mengelola bisnis, berinteraksi langsung, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan dengan orang di seluruh dunia melalui internet. Kemajuan ini telah mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain. Selain itu, media sosial memengaruhi budaya masyarakat, cara kita melihat dunia, dan cara kita menerima berita, serta tindakan, opini, dan keputusan kita. Meskipun media sosial memiliki banyak keuntungan, seperti memudahkan komunikasi di seluruh dunia dan menyediakan akses mudah ke informasi, kita juga harus menyadari efek negatifnya, seperti kecanduan dan penyebaran hoax.

Oleh karena itu, media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia, dan kita perlu memahami dan memahami dampak positif dan negatifnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era globalisasi dan perkembangan pesat teknologi informasi, media digital kini menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Cara orang berinteraksi, berbagi, dan mengakses pengetahuan telah diubah oleh penggunaan internet dan media sosial. Berbagai aspek kehidupan juga dipengaruhi oleh perubahan ini, seperti penyebaran pesan keagamaan. Dakwah, yang merupakan kegiatan menyampaikan ajaran Islam, sekarang tidak terbatas pada pertemuan langsung atau mimbar masjid. Saat ini, dakwah dapat dilakukan melalui berbagai platform digital, termasuk media sosial, blog, podcast, dan streaming video.

Pesan Islam dapat sampai ke audiens yang lebih luas dan beragam dengan menggunakan media digital, tanpa dibatasi oleh jarak. Selain itu, dakwah digital memudahkan umat Islam yang ingin mempelajari ajaran agama mereka kapan saja dan di mana saja mereka mau. Kondisi yang mendukung penyebaran dakwah digital telah muncul sebagai hasil dari kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi. Sekarang platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, dan TikTok digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam selain untuk berinteraksi sosial. Pengguna internet di seluruh dunia sekarang dapat dengan mudah mengakses berbagai konten dakwah, termasuk tulisan, gambar, video, dan siaran langsung. Hal ini memberi para da'i kesempatan untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang lebih inovatif dan menarik.

Menurut penelitian Faisal, pendidikan Islam dapat membantu siswa memperoleh keterampilan penting dalam berkomunikasi informasi, memahami privasi dan keamanan, dan berpartisipasi aktif di media sosial. Dengan keterampilan ini, siswa akan lebih siap untuk membuat keputusan yang bijak dan menghadapi informasi yang salah. Selain itu, hal ini memungkinkan mereka untuk memanfaatkan media sosial sebagai sumber pengetahuan yang dapat diandalkan untuk mempelajari Islam sambil tetap waspada terhadap informasi yang salah atau menyesatkan. Keterampilan ini sangat penting untuk memastikan bahwa para pengguna dapat memanfaatkan media sosial dengan baik dan bermanfaat untuk belajar lebih banyak tentang agama.⁵ Karena media sosial dapat mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menjangkau audiens yang lebih luas, penggunaan media sosial saat ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman agama di kalangan generasi muda. Media sosial seperti Twitter, YouTube, Facebook, dan lainnya memungkinkan penyebaran konten keagamaan yang menarik, seperti diskusi online, ceramah video, kuis, yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara aktif, berbagi pendapat dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Menurut penelitian Al-Quradaghi, pertumbuhan media sosial telah mengubah cara kita berinteraksi dan mendapatkan informasi.

Media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembelajaran Islam dan memperluas jangkauan pesan keagamaan dalam pendidikan agama. Selain itu, penelitian Yusof menunjukkan bahwa para peneliti agama Islam dapat bekerja sama dengan komunitas dan organisasi keagamaan yang terpercaya di media sosial untuk berbicara tentang Islam, berbagi pengetahuan, dan mendapatkan dukungan. Mengembangkan keterampilan digital di kalangan siswa Muslim juga penting. Menurut penelitian Rahman, siswa yang belajar Islam harus memiliki kemampuan untuk memverifikasi informasi, memahami berbagai sumber informasi, dan

⁵ Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 84-91.

melindungi diri dari bahaya seperti penyebaran konten yang salah atau penipuan online.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis informasi dari sumber tertulis yang relevan. Tujuannya adalah memahami konteks, mengidentifikasi kesenjangan, dan membangun dasar teoritis. Langkah-langkahnya meliputi: menentukan topik, mengumpulkan literatur dari sumber terpercaya, menilai kredibilitas sumber, menganalisis tema dan pola, serta menyusun sintesis informasi. Laporan akhir disusun secara sistematis. Pendekatan ini digunakan untuk menggali teori terkait Peran Media Sosial dalam Membentuk Persepsi Keagamaan di Kalangan Generasi Muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akses Informasi Media Sosial

“Medius”, kata Latin yang berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”, adalah asal kata media. Media dapat diartikan sebagai sarana untuk menyampaikan atau menyebarkan pesan pelajaran karena kata “media” merujuk pada perantara atau pengantar komunikasi dalam bahasa Arab. Media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyebarkan informasi, menurut Asosiasi Teknologi Pendidikan dan Komunikasi (AECT).

Media sosial adalah jenis media yang memungkinkan orang berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama. Media sosial adalah platform online yang memungkinkan orang berinteraksi, berbagi, dan membuat konten, seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki adalah jenis media sosial yang paling populer dan paling banyak digunakan oleh orang di seluruh dunia. Media sosial dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai jenis komunikasi elektronik yang memungkinkan orang berinteraksi sesuai dengan

⁶ Yusuf, Y. M., Rahiem, V. A., & Fitrananda, C. A. (2024). Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Judika*, 2(2), 1-9.

preferensi mereka, berbagi atau bertukar ide, informasi pribadi, dan informasi lain tentang satu sama lain atau konten mereka melalui berbagai jenis media. Media sosial dapat diartikan sebagai platform atau halaman web yang memungkinkan setiap orang untuk membuat halaman pribadi (personal page) dan berinteraksi dengan teman, saudara, atau orang lain di seluruh dunia.

Melalui media sosial, pengguna dapat saling berkomunikasi, berbagi, dan bertukar informasi dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, video, atau audio. Selain itu, media sosial juga memberikan kemudahan dalam membangun jejaring sosial, memperluas koneksi, dan memungkinkan kolaborasi antar individu atau kelompok.⁷ Diharapkan moral remaja dan generasi muda saat ini akan lebih baik, serta batas-batas kewajaran dalam pergaulan dan gaya hidup mereka, dengan bimbingan, pantauan, perhatian dan komunikasi yang baik dari orang tua atau guru, dan penggunaan media yang bijak.⁸

Media sosial sekarang menjadi bagian penting dari kehidupan orang di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Media sosial, yang seiring dengan kemajuan teknologi, menjadi salah satu kebutuhan teknologi utama masyarakat Indonesia. Tiktok, WhatsApp, Telegram, Instagram, Facebook, Line, dan lainnya adalah beberapa aplikasi media sosial yang populer di Indonesia. Penggunaan media sosial ini membantu mengurangi perbedaan status sosial yang sering menghalangi komunikasi.

Media sosial adalah platform yang tersedia di internet yang memungkinkan orang berinteraksi satu sama lain dan berkomunikasi satu sama lain. Blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia maya adalah platform yang memungkinkan orang berpartisipasi dan berbagi konten. Blog, jejaring sosial, dan wiki adalah bentuk media sosial yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Media sosial memungkinkan akses cepat dan luas ke informasi agama. Dalam sistem pendidikan formal, generasi muda dapat dengan mudah menemukan berbagai perspektif dan pemahaman agama.

⁷ Aini, Q., Rahardja, U., & Khoirunisa, A. (2020). Blockchain technology into gamification on education. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)*, 14(2), 147-158.

⁸ Asmuni, H. (2019). Peran lingkungan sosial terhadap kontrol diri kaum milenial. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 2(2), 119-134.

Persepsi Kegamaan

Menurut Kotler dan Keller, persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang saat memproses informasi tentang lingkungan sekitarnya. Mereka menyatakan bahwa rangsangan fisik bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi persepsi, tetapi juga rangsangan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan kondisi individu itu sendiri.⁹ Aspek psikologis, keluarga, dan budaya adalah beberapa faktor yang memengaruhi persepsi. Budaya, khususnya, sangat berpengaruh pada sikap, nilai, dan cara seseorang melihat dan memahami dunia sekitarnya.¹⁰

Sedangkan Persepsi keagamaan mengacu pada cara individu atau kelompok melihat, menafsirkan, dan merespons ajaran serta praktik keagamaan. Persepsi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti latar belakang budaya, pengalaman pribadi, pendidikan, dan konteks sosial. Dalam masyarakat yang beragam budaya, persepsi keagamaan dapat sangat berbeda, menciptakan dinamika yang kaya sekaligus kompleks dalam hubungan antaragama. Persepsi keagamaan dapat memberikan dampak yang besar, baik yang positif maupun negatif. Di satu sisi, pemahaman yang mendalam dan sikap toleransi dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama, mendukung perdamaian, serta meningkatkan kerjasama sosial. Namun, di sisi lain, persepsi yang negatif atau penuh prasangka dapat memicu konflik, diskriminasi, dan kekerasan.

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, tetapi juga sebagai tempat untuk membahas isu-isu keagamaan. Dalam konteks ini, media sosial memainkan peran yang signifikan dalam membentuk persepsi keagamaan generasi muda, baik dengan dampak positif maupun negatif.

Media sosial memungkinkan generasi muda mengakses berbagai informasi keagamaan dari banyak sumber. Mereka bisa dengan mudah menemukan konten

⁹ Firmansyah, A. (2018). *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*. (Yogyakarta: DEEPUBLISH.

¹⁰ Thoha, m. (2008). *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

tentang ajaran, praktik, dan interpretasi agama yang beragam, yang sebelumnya mungkin tidak mereka ketahui. Platform ini juga mendorong interaksi antara pengguna, termasuk diskusi tentang berbagai pandangan keagamaan. Meskipun hal ini bisa memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman, ada potensi konflik jika perbedaan pendapat muncul dengan tajam.

Banyak tokoh agama dan influencer yang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai agama. Pengaruh mereka dapat membentuk pandangan generasi muda terhadap agama, sering kali dengan pendekatan yang lebih modern dan mudah dipahami. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang salah serta stereotip negatif tentang agama tertentu. Hal ini berpotensi memperburuk prasangka dan menciptakan ketidakpercayaan antarumat beragama.

KESIMPULAN

Peran media sosial dalam membentuk persepsi keagamaan di kalangan generasi muda sangatlah besar. Melalui platform-platform ini, generasi muda dapat mengakses berbagai informasi keagamaan, berinteraksi dengan berbagai kelompok agama, serta melihat perspektif yang mungkin sebelumnya tidak mereka ketahui. Media sosial membuka ruang bagi diskusi dan pertukaran ide yang dapat memperkaya pemahaman mereka mengenai agama. Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan. Penyebaran informasi yang keliru dan stereotip negatif dapat memperburuk hubungan antarumat beragama dan menciptakan ketidakpercayaan. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk bersikap kritis dalam memilih informasi dan terlibat dalam dialog yang konstruktif. Secara keseluruhan, media sosial dapat menjadi alat yang sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi keagamaan yang lebih inklusif dan toleran, asalkan digunakan dengan bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati, khususnya dalam konteks keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., Rahardja, U., & Khoirunisa, A. (2020). Blockchain technology into gamification on education. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)*, 14(2), 147-158.
- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 84-91.
- Asmuni, H. (2019). Peran lingkungan sosial terhadap kontrol diri kaum milenial. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 2(2), 119-134.
- Asmuni, H. (2023). “Sufi Healing” Integrasi Tasawuf dalam Fisioterapi dan Paedagogi. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 6(1), 18-35.
- Ferlitasari, R., & Rosana, E. (2020). Pengaruh media sosial instagram terhadap perilaku keagamaan remaja. *Socio Religia*, 1(2).
- Firmansyah, A. (2018). *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*. (Yogyakarta: DEEPUBLISH).
- Ibrahim, I. S. (2011). *Kritik Budaya Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Laventia, F., Faizal, A., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Politik di Era Digital: Media Sosial sebagai Katalis atau Distorsi?. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 423-427.
- Thoha, m. (2008). *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Y. M., Rahiem, V. A., & Fitrananda, C. A. (2024). Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Judika*, 2(2), 1-9.